Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 6 Tahun 2021 Halm 4995 - 5004

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Analisis Pembelajaran Saintifik dalam Pendidikan Islam

Sedya Santosa^{1✉}, Badratun Nafis²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail : sedya.santosa@uin-suka.ac.id¹, 20204082013@student.uin-suka.ac.id²

Abstrak

Dalam kurikulum 2013 pendekatan yang digunakan untuk pembelajaran saat ini yaitu pendekatan saintifik yang mana pendekatan ini menekankan pada student center. Adapun tujuan pembelajaran saintifik ini untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, dapat menyelesaikan masalah secara sistematis, dan menjadikan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu kajian pustaka atau (library research) dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Pendekatan saintifik memuat aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi. Jika pembelajaran saintifik diintegrasikan ke dalam pendidikan islam pada pembentuk karakter maka peserta didik dapat membangun nilai-nilai karakter yang ada dalam dirinya melalui lingkungan terdekat yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter, kebiasaan belajar dan keteladanan perlu dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan nilai karakter yang diharapkan.

Kata Kunci: Pembelajaran Saintifik, pengembangan dan karakter

Abstract

In the 2013 curriculum, the approach used for learning today is a scientific approach where this approach emphasizes student centers. The purpose of this scientific learning is to improve students' thinking skills, be able to solve problems systematically, and make learning creative, innovative, and fun. The type of research used is literature studies or (library research) with data collection techniques using documentation. The data analysis method used in this study is content analysis. The scientific approach contains the activity of observing, assessing, gathering information, associating, and communicating. If scientific learning is integrated into Islamic education in character formation then learners can build character values that exist in them through the immediate environment, namely family, school, and community. In the process of planting character values, learning habits and examples need to be developed to help students develop expected character values.

Keywords: Scientific Learning, Development and Character

Copyright (c) 2021 Sedya Santosa, Badratun Nafis

✉ Corresponding author:

Email : 20204082013@student.uin-suka.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1577>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 6 Tahun 2021
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Pendekatan Ilmiah ini dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Kustijono and Elok Wiwin HM 2014, 2). Dalam penyusunan kurikulum 2013, disarankan agar pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan ilmiah (saintifik). Pendekatan Ilmiah, atau yang dikenal dengan Pendekatan saintifik dapat mengembangkan karakter (sikap), pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi, akan mengembangkan siswa yang produktif, emosional, kreatif, dan imajinatif (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2013, t.t., 1). Pendekatan saintifik diharapkan dapat meningkatkan Keseimbangan soft dan hard skill (Imam Machali 2014, 3). Keterampilan sikap diperoleh siswa melalui penerimaan, perilaku, rasa syukur, pengalaman, dan praktik kegiatan. Kemampuan pengetahuan diperoleh dengan cara menghafal, mencipta, menganalisis, menerapkan, memahami dan menilai kegiatan. Siswa dapat memperoleh keterampilan dengan mengamati, menanya, menguji, mencipta, dan mempresentasikan (Syarwan Ahmad 2014, 3).

Proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan saintifik adalah proses pembelajaran yang digunakan untuk mendorong siswa memahami konsep dan prinsip pada tahap yang berbeda. Pendekatan saintifik bertujuan agar siswa memahami bahwa informasi dapat diperoleh kapan saja, di mana saja, bukan hanya informasi guru. Dengan mengetahui dan memahami topik yang berbeda dan menerapkan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, lingkungan belajar harus menginspirasi dan mendorong apa yang diketahui siswa dari pengamatan dengan cara mengamati maupun berbicara. dari beberapa sumber pembelajaran yang akuran dan media online, cetak dan sumber lainnya (M. Hosnan 2014a, 34).

Pendekatan ilmiah (saintifik) untuk pembelajaran yang menggabungkan komponen proses pembelajaran dapat berkembang melalui observasi, pertanyaan, dan tes/pengumpulan informasi, menalar/asosiasi dan melakukan komunikasi (Ridwan Abdullah Sani 2014, 53). Peran pendidik sangat penting dalam pembelajaran saintifik ini. Pendidik tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga memonitor aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hasilnya, situasi kelas tetap nyaman, menyenangkan, membantu dan mencapai tujuan yang setinggi-tingginya (Bunyamin Maftuh 2008, 2).

Pendekatan ilmiah ini dirancang untuk membantu guru memahami materi siswa dengan bantuan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ini menitikberatkan pada proses pembelajaran, bukan pada aktivitas yang nyaman dan menyenangkan (Antomi Saregar 2016, 5). Guru sebagai pendidik perlu mengelola dengan baik dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif di dalam dan di luar kelas, efisien dan mudah. sehingga tujuan yang direncanakan tercapai secara optimal pada akhirnya.

Penerapan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan, hidup dan bermanfaat bagi guru serta menciptakan berbagai gerakan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan potensinya. Hal ini juga membangun kepercayaan diri siswa lebih dengan menemukan solusi dari masalah yang mereka hadapi. Kurikulum 2013 telah berjalan selama beberapa tahun dan menggabungkan berbagai topik dalam satu topik yang dikenal sebagai pembelajaran dasar di kalangan masyarakat. Dengan menggunakan kurikulum 2013 siswa tidak hanya memperoleh aspek pengetahuan, keterampilan tetapi juga dapat mengembangkan aspek kepribadiannya seperti sikap mereka, nilai-nilai karakter. Dengan menggunakan pendekatan ini, nilai-nilai karakter dan hasil belajar yang dicapai siswa juga maksimal.

Dalam kurikulum 2013 menanamkan nilai karakter sangat penting terutama di sekolah dasar. Karena peserta didik yang berada di sekolah dasar sangat rentan terhadap pergaulannya. Apa yang dikenal maka akan dia ingat sampai ia dewasa kelak. Pendidikan harusnya mampu mengembangkan karakter yang baik sehingga seseorang tidak akan menyalahgunakan kemampuan dan pengetahuannya untuk merugikan orang lain. Untuk itu peran peserta didik dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter sangatlah penting, agar nantinya terbentuk peserta didik yang baik ketika dewasa kelak. Pembelajaran saintifik diharapkan mampu

memberikan nilai-nilai yang bermakna terhadap peserta didik. Melalui tahapan pembelajaran saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengkomunikasikan.

Penelitian yang dilakukan Asnil Aidah Ritonga (2017) “Pendekatan Saintifik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu”. Hasil penelitian Asnil Aidah Ritonga (2017) “Pendekatan Saintifik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Islam menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pendekatan saintifik pembelajaran PAI pada SDIT di Kota Medan, berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyusun RPP pembelajaran PAI pada SDIT di kota Medan sudah melakukan variasi pencapaian dalam berbagai aspek yaitu dalam aspek pencapaian tujuan pembelajaran, pencapaian karakter yang diharapkan dalam pembelajaran PAI. Kemudian dalam menyusun kalimat dalam langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tuntutan pendekatan saintifik telah dituangkan dengan terurai meskipun indikator pencapaiannya belum terlihat secara jelas, dan juga sudah diterapkan meskipun ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan konsep pendidikan dan perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Penulis menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi di SDIT kota Medan (al-Fityan, Bunayya dan An-Nizam) tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Asnil Aidah Ritonga 2017, 1).

Penelitian yang dilakukan oleh Djoko Rohadi Wibowo (2017) “Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Di Min Yogyakarta II)”. Hasil penelitian Djoko Rohadi Wibowo menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara membangun sikap kritis siswa melalui pendekatan saintifik. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dalam implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II, kemudian melakukan analisa untuk menemukan fakta maupun penyebab. Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II sudah cukup baik karena siswa turut terlibat aktif dalam setiap kegiatan, antara lain: (1) Mengamati dan menanya melatih siswa untuk sensitif dalam melihat informasi dan menghasilkan ide orisinil. (2) Mengumpulkan dan mengolah informasi melatih siswa berpikir fleksibel. (3) Menyampaikan hasil melatih siswa untuk mengemukakan ide dan mampu mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki. Hampir secara keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran mendukung pengembangan sikap kritis siswa. Adapun faktor yang dapat menghambat adalah: (1) Kurangnya sumber bacaan yang dipersiapkan guru; dan (2) Kurangnya perhatian guru kepada siswa saat berdiskusi (Djoko Rohadi Wibowo 2017, 1).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Marwiyati dan Istiningsih Istiningsih (2020) “Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak”. Hasil penelitian Sri Marwiyati dan Istiningsih Istiningsih menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran saintifik anak usia dini di TK Negeri Pembina Salatiga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang bersumber dari TK Negeri Pembina Kota Salatiga. Data yang terkumpul ditindaklanjuti dengan reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada pendekatan saintifik, meskipun dalam pelaksanaannya masih ada guru belum sepenuhnya menerapkannya. TK Negeri Pembina merupakan sekolah PAUD pertama di Salatiga yang menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran saintifik belum terlaksana dengan maksimal, guru kesulitan dalam mengontrol dan memberikan penilaian di setiap aktivitas anak dikarenakan rasio guru terhadap murid di TK Negeri Pembina kelompok B melebihi rasio ideal yaitu lebih dari 1:15. Pembelajaran saintifik mampu merangsang kreativitas anak karena anak lebih mandiri, percaya diri, berani berpendapat, dan rasa ingin tahu yang tinggi sebagai ciri kreatif (Sri Marwiyati dan Istiningsih 2020, 1).

Penelitian yang dilakukan oleh Sabiq dan Ahmad Fikri (2020) “Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian Sabiq dan Ahmad Fikri menunjukkan bahwa Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang meliputi mengamati (observing), menanya (questioning), menalar (associating), mencoba (experimenting), membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran (networking). Pendekatan saintifik ini dilakukan dalam proses pembelajaran dan penilaian. Implementasi pendekatan saintifik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membuat siswa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dari kelima langkah dari pendekatan saintifik ini, ketika digunakan dalam pembelajaran PAI, maka bisa mengkaitkan antara satu tema dengan tema yang lain yang kemudian bisa dibuat jejaring atau mengkomunikasikan (Sabiq dan Ahmad Fikri 2020, 1).

Perbedaan antar penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada tujuan utama penelitian Pembelajaran Saintifik Dalam Pendidikan Islam ini untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, dapat menyelesaikan masalah secara sistematis, dan menjadikan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran ilmiah melalui kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, menganalisis, dan komunikasi. Jika pembelajaran saintifik diintegrasikan ke dalam pendidikan islam pada pembentukan karakter maka peserta didik dapat membangun nilai-nilai karakter yang ada dalam dirinya melalui lingkungan terdekat yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter yang diharapkan adalah Toleransi, Disiplin, Rajin, Kreatif, Mandiri, Kerakyatan, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Orang Lain, Komunikasi, Kepedulian Lingkungan, Sosial dan Tanggung Jawab.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan ingin membahas persoalan yang lebih mendalam tentang “Pembelajaran Saintifik Dalam Pendidikan Islam”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan atau library research. Sugiono menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah studi kepustakaan, referensi dan kepustakaan tentang bentuk-bentuk pendidikan lain berupa budaya, norma dan prinsip yang dikembangkan dalam berbagai kajian (Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmito 2020, 319). Penelitian ini termasuk penelitian yang menggumpulkan data dan informasi dari berbagai Sumber daya perpustakaan yang menggunakan berbagai bahan di perpustakaan seperti buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi) dan lain sebagainya (Zed Mestika 2008, 3). Penelitian ini lebih menitikberatkan pada kekuatan analisis data yang ada dan didapatkan dari buku-buku, artikel jurnal yang memuat tentang teori-teori mengenai bahan yang diinginkan untuk diinterpretasikan secara luas dan mendalam (Nana Syaodih Sukmadinata 2010, 2). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi, analisis isi yaitu sebuah alat penelitian yang menfokuskan pada bahan yang berbentuk actual dan media.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi dari buku (sebanyak 4 buku) dan artikel jurnal nasional (sebanyak 21 artikel jurnal) yang terbit 10 tahun terakhir baik yang sudah bersinta dan ada juga belum bersinta. Kajian pustaka dipakai karena tergolong sederhana dan mudahan peneliti dalam mencari referensi baik secara offline seperti laporan penelitian, buku teks maupun online melalui e-book dan bisa memanfaatkan referensi jurnal-jurnal yang memiliki kemiripan terhadap topik sejenis. Mengingat juga sekarang masa pandemi peneliti terbatas untuk terjun langsung ke lapangan dan mempertimbangkan beberapa hal lainnya. Adapun cara peneliti mengolah data penelitian dengan metode kepustakaan ini terlebih dahulu peneliti membaca dan mencatat data-data yang berkaitan dengan topik pembahasan, kemudian peneliti mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan. Prosedur Pengumpulan Data Pada Kajian Pustaka ini 1.) Pemilihan topik sesuai dengan permasalahan yang ada. 2.) Menentukan fokus penelitian berdasarkan informasi yang telah diperoleh. 3.) Sumber data yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian dan literatur lain

yang mendukung tema penelitian ini. 4.) Membaca dan mencatat sumber kepustakaan. 5.) Mengolah data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. 6.) Menyusun artikel sesuai dengan sistematis dan tahapan-tahapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengertian pendekatan saintifik

Pembelajaran melalui pendekatan saintifik memungkinkan siswa mengkonstruksi konsep dan prinsip melalui langkah-langkah pengamatan (observasi), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, serta mengumpulkan dan menganalisis data dari teknik hasil untuk menarik kesimpulan kemudian menyampaikan konsep dan prinsip yang ditemukan (Daryanto 2014, 51).

Pembelajaran saintifik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Pembelajaran yang berfokus pada siswa, yang mencakup keterampilan praktis untuk membangun citra diri siswa, membangun konsep dan prinsip, dan proses kognitif potensial yang merangsang perkembangan dan dapat mengembangkan karakter siswa (Andi Prastowo 2014, 25).

Prinsip-prinsip pembelajaran ilmiah: Pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, pembelajaran dapat mengarahkan peningkatan keterampilan berpikir siswa, memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi mereka, dan konsep serta prinsip yang dibangun oleh siswa dalam struktur kognitif (M. Hosnan 2014b, 4).

Pembelajaran saintifik dalam kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mengasumsikan bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa tidak terbatas pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Nurdyansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni 2016, 8). Namun melalui serangkaian proses yang sistematis, siswa perlu proaktif selama proses pembelajaran, dan siswa memperdalam informasinya bukan hanya dengan mendengarkan guru, tetapi mencari penjelasannya dari sumber lainnya. Oleh karena itu, Peran guru hanya menonjol sebagai perencana pendidikan, memajukan dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Pendekatan saintifik terdiri dari beberapa langkah atau tahapan yang harus diikuti dalam proses pembelajaran, seperti observasi (mengamati), menanya, pengumpulan informasi, dan diskusi/asosiasi dan mengkomunikasi.

1. Mengamati (observasi)

Tahap observasi adalah suatu kegiatan dimana siswa menggunakan panca inderanya untuk mendapatkan informasi. Pada tahap observasi ini, siswa melakukan lebih dari sekedar kegiatan menyimak dan membaca. Pada tahap observasi ini, pendidik dapat membantu siswa mengamati objek dan melatih siswa untuk memperhatikan pentingnya objek tersebut (A. Machin 2014, 4). Siswa di dalam kelas atau di luar kelas dapat mengamati (observasi), tergantung dari materi yang disurvei. Observasi di luar kelas bisa dilakukan pengamatan agar siswa tidak bosan. Siswa juga dapat memperoleh pengetahuan baru melalui observasi di luar kelas.

2. Menanya

Pada fase ini, guru memberi banyak siswa kesempatan untuk bertanya apa yang mereka lihat, dibaca, didengar, dan diamati. Siswa dilatih untuk bertanya tentang topik yang dipelajari. Kegiatan ini melatih siswa yang sangat ingin tahu. Pada tahap ini, Guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswanya terlebih dahulu dan mendorong siswa untuk bertanya dengan memotivasinya. Mungkin juga pendidik mendemonstrasikan sesuatu atau menayangkan video di depan kelas. Dari situ, siswa dapat diminta untuk bertanya tentang apa yang sedang dipelajari (A Wijayanti 2011, 12). Namun, untuk seorang siswa sekolah dasar mereka harus terlebih dahulu mendapatkan panduan untuk menganalisis masalah agar dapat mengajukan pertanyaan. Prosedur ini dapat dilakukan dengan beberapa cara dan teknik, seperti membentuk kelompok diskusi kecil.

3. Mengumpulkan informasi

Dalam hal ini, guru berperan sebagai pengarah atau pengelola kegiatan pembelajaran atau pemimpin kegiatan pembelajaran, membimbing siswa untuk menemukan informasi dari berbagai sumber. Dengan

pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah, siswa berpartisipasi dalam penelitian untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, siswa juga dapat berpikir secara mendalam. Untuk menjawab pertanyaan siswa, perlu melakukan survei atau eksperimen untuk menemukan informasi. Dari waktu ke waktu, dengan melakukan percobaan kepada siswa yang kurang tertarik dengan topik tersebut, dapat meningkatkan semangat belajar mereka sehingga mereka dapat tertarik dengan topik yang dipelajari.

4. Menalar (mengasosiasi)

Pendekatan saintifik kurikulum 2013 menuntut siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran atau yang biasa disebut dengan student center. Inferensi adalah proses atau metode Berpikir kritis, logis dan sistematis berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan penyimpulan berupa pengetahuan (R Fauziah, AG Abdullah dan Dadang Lukman Hakim 2013, 10). Untuk menarik kesimpulan guru dapat meminta siswa untuk menganalisis data yang telah diterima siswa. Pada tahap analisis ada hal baru yang dapat dicapai siswa: 1.) Siswa dapat menemukan data yang relevan (Sudarisman 2015, 10). 2.) Siswa dapat membandingkan dua buah informasi/data yang saling berhubungan. 3.) Siswa dapat menyimpulkan informasi yang diperoleh dan mengomentari masalah yang diteliti.

5. Komunikasi (mengembangkan jaringan)

Pengembangan jaringan dalam hal ini adalah pembelajaran kolaboratif, dimana siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan berkolaborasi dengan teman sejawat. Keterampilan ini sangat penting bagi semua siswa karena mereka harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya. Hubungan antara kegiatan yang dilakukan dengan penyajian hasil penelitian kepada siswa lain. Selama fase ini, Hal ini dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang lebih lanjut dan kecerdasannya dapat berkembang tanpa batasan. Di sini siswa menjadi pusat belajar dan perkembangan kepribadian dan kognitif siswa berkembang secara optimal.

Adapun di dalam rpp 2013 tahapan pembelajaran harus sudah mencakup kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pertama adalah awal dari pembelajaran yang dimulai dengan menggunakan kegiatan pendahuluan. Setiap guru harus menyelesaikan setiap langkah dari poin kegiatan persiapan. Pada umumnya guru melakukan langkah-langkah kegiatan yang sama dalam setiap RPP. Hal ini biasanya dilakukan oleh guru sebelum memulai pelajaran. Menurut Ridwan Abdullah Sani, setiap kegiatan pendahuluan memiliki empat kegiatan yang harus dilakukan guru. Yaitu, orientasi, persepsi, motivasi, dan pemberian referensi.

Kegiatan inti pertama dari langkah pembelajaran saintifik adalah observasi. Banyak yang dapat dilakukan guru untuk melakukan proses observasi ini. Pada contoh di atas, membaca materi dengan membaca buku atau foto, mendengarkan tayangan video tentang materi, atau mendengarkan penjelasan guru. Kegiatan utama kedua adalah guru menjelaskan materi pada bagian observasi dan siswa bertanya setelah mendengarkan penjelasan guru. Guru kemudian dapat mengadakan sesi tanya jawab untuk memberi siswa kesempatan berikut: Tidak mengerti untuk bertanya tentang materi yang mereka miliki. Kegiatan ketiga adalah mencari data dan informasi tentang materi yang dipelajari berupa buku teks dari berbagai sumber. Ini dapat dilakukan dengan mengakses internet, dll. Langkah keempat adalah menghubungkan aktivitas. Dalam hal ini, siswa dapat berbicara dengan temannya dan meninjau informasi yang diterima tentang materi tersebut. Langkah kelima adalah komunikasi. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada akhir presentasi kelompok atau materi yang dipelajari. Setiap kelompok harus mempresentasikan hasil analisis dan pembahasan materi atau temuan yang diperoleh selama proses pembelajaran dan temu kembali informasi tentang materi pembelajaran.

Kegiatan penutup hendaknya dilakukan untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan siswa dengan membimbing siswa dan menutup materi pembelajaran secara bersama-sama. Siswa dapat memahami poin-poin penting yang dipelajari dalam pembelajaran sehingga dapat diingat dan dipahaminya. Kemudian biasa guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran sehingga siswa dapat mengamalkan apa yang telah diajari. Kemudian guru dapat memberi penghargaan kepada kelompok terbaik dan lainnya. Ideal untuk guru, sehingga siswa antusias belajar dan selalu termotivasi. Guru kemudian harus menginformasikan materi atau topik

untuk dibahas pada pembelajaran berikutnya agar siswa dapat mempersiapkan topik atau bahan sebelum belajar ke materi selanjutnya. Untuk mengakhiri pelajaran, guru membimbing siswa untuk berdoa bersama setelah belajar. Dengan begitu, siswa akan selalu memiliki kebiasaan berdoa setelah melakukan sesuatu, belajar akan menjadi berkah, dan Allah akan memberkati ilmunya

Integrasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Islam Pada Pembentukan Karakter

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, pembelajaran terdiri dari tiga fase utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal atau pendahuluan adalah tahapan yang membimbing belajar dan memotivasi siswa untuk belajar. Kegiatan inti adalah tahap utama pembelajaran, dan lima langkah utama pembelajaran saintifik yaitu, observasi, menanya, mencari informasi, dan mengkomunikasikan kesimpulan, perlu dimunculkan dalam penyajian kegiatan utama. Semua langkah tersebut ditampilkan bersama dengan aktivitas yang dilakukan siswa. Kegiatan terakhir adalah kegiatan penutup. Merupakan kegiatan peningkatan untuk memperoleh bahan ajar yang dapat berupa rangkuman dan petunjuk tindak lanjut untuk menerapkan ilmu yang diperoleh.

Menurut Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2013, hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1
Klasifikasi Hasil Belajar Siswa

Dimensi	Deskripsi	Kompetensi
Sikap Spiritual	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Kompetensi Inti 1 (KI-1)
Sikap Sosial	Berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokrasi serta bertanggung jawab	Kompetensi Inti 2 (KI-2)
Pengetahuan	Berilmu	Kompetensi Inti 3 (KI-3)
Keterampilan	Kreatif dan inovatif	Kompetensi Inti 4 (KI-4)

(Ridwan Abdullah Sani 2014, 45)

Kurikulum 2013 menitikberatkan dan menjadikan siswa efisien sekaligus dapat mengembangkan kepribadian siswa, proses pembelajaran peserta didik tidak hanya bisa kreatif, tetapi juga memiliki kepribadian atau karakter yang baik. Dalam kompetensi inti (KI) yang ditetapkan Kemendikbud terdapat 3 kompetensi, yaitu KI 1 dan KI 2 menyangkut pengembangan kepribadian (karakter) peserta didik, sedangkan KI 3 dan KI 4 menyangkut kompetensi penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Saat menanamkan nilai-nilai kepribadian yang biasa disebut dengan karakter, jika nilai-nilai karakter tersebut dirinci, baik di dalam maupun di luar kelas, maka berbagai nilai karakter yang ditetapkan pemerintah di setiap jenjang harus terukur dengan jelas diantaranya yaitu : Toleransi, Disiplin, Rajin, Kreatif, Mandiri, Kerakyatan, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Orang Lain, Komunikasi, Kepedulian Lingkungan, Sosial dan Tanggung Jawab. Nilai-nilai kepribadian ini digunakan dalam proses belajar mengajar sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga lebih mengembangkan aspek kepribadiannya. Nampaknya kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki siswa dibarengi dengan nilai-nilai karakter yang dapat menginformasikan masyarakat tentang karakter dan memiliki karakter yang baik ataupun berkarakter untuk menjadi manusia lebih baik.

Pembentukan nilai kepribadian siswa harus dilakukan sejak usia dini. Oleh karena itu, ketika menanam nilai-nilai karakter, sebaiknya dimulai dengan lingkungan yang terdekat yaitu: keluarga, sekolah, atau masyarakat. Dalam proses penanaman nilai kepribadian yang biasa disebut dengan karakter, pembelajaran mereka perlu diadaptasi dan ditiru. Sangat mudah bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang direncanakan dan diharapkan.

Ada tiga cara belajar dalam pembentukan Sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran saintifik. Ketiga metode tersebut dapat diterapkan untuk menanamkan nilai karakter pada siswa, yaitu:

1. Mengamati dan meniru

Dengan mengamati dan meniru siswa pada umumnya suka meniru sikap dan perilaku orang lain termasuk orang dewasa. Dalam hal pengembangan pribadi siswa, kita sebagai pendidik harus bisa menjadi panutan yang baik bagi siswa. Orang tua pertama yang digambarkan siswa adalah pendidik karena pendidik berkomunikasi dengan siswa setiap hari (M Supriadi 2014, 6–7).

Melalui pengamatan tersebut, guru harus mampu menunjukkan sikap yang baik seperti: disiplin, kejujuran, perhatian terhadap orang lain dan tanggung jawab, kemandirian, dan sebagainya. Anda juga bisa mengambil contoh influencer yang bisa dijadikan panutan, seperti tokoh masyarakat dan influencer mahasiswa. Mereka diminta untuk mengamati orang tersebut untuk menemukan contoh. Ini adalah cara untuk berkomunikasi secara teratur dengan komunitas dan orang-orang yang memengaruhinya. Siswa terkadang mudah meniru orang yang mereka inginkan, jadi jika mereka mengambil tokoh masyarakat atau orang yang berpengaruh dalam hidupnya dapat membentuk karakter peserta didik tersebut.

2. Menalar

Dalam hal ini, siswa perlu menalar tentang apa yang telah diamatinya dan observasi bagi masyarakat atau orang yang berpengaruh dalam hidupnya apakah orang tersebut memiliki keteladanan yang dapat dijadikan sikap panutan bagi peserta didik, yang di antaranya : Ketertiban, kejujuran, kepedulian terhadap orang lain, tanggung jawab dan mandiri. Jika ada maka siswa dapat mencatat atau menuliskannya.

3. Mencari informasi

Pembentukan sikap dapat dicari, diteliti dan kemudian dikomunikasikan secara lisan atau tertulis, karena semua siswa dapat mengolah informasi tentang sesuatu, terutama yang berkenaan dengan pemahaman dengan bertindak sesuai norma-norma sosial. Misalnya, pendidikan yang menyampaikan bahaya narkoba menuntut siswa untuk memikirkan akibat dari mengalah pada penggunaan narkoba.

4. Menanya

Dalam hal ini perlu dirumuskan pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang pemecahan masalah dan kesadaran siswa tentang pentingnya situasi yang diharapkan oleh guru.

5. Mengkomunikasikan

Setelah peserta didik mendiskusikan keteladanan yang ada pada Pemimpin komunitas atau orang yang berpengaruh bagi siswa, kemudian peserta didik menyampaikan kepada yang lain hasil hasil pengamatannya, kemudian guru memberi penguatan dapat berupa penguatan positif, yang biasa disebut dengan penghargaan, atau penguatan negatif, yang dapat berbentuk hukuman (Panishman). Sebagai seorang pendidik, siswa dapat menerima berupa pujian, penghargaan, dll. Saat menanam nilai-nilai kepribadian/karakter sangat diperlukan reward diberikan kepada siswa yang bertindak menurut kriteria tertentu. Sebaliknya, jika seorang siswa melanggar aturan tertentu, dia akan dihukum atau harus dihukum (Muhammad Anas Ma'arif 2018, 5). Sehingga menjadi motivasi bagi peserta didik lainnya dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabiq dan Ahmad Fikri (2020) “Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian Sabiq dan Ahmad Fikri menunjukkan bahwa Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang meliputi mengamati (observing), menanya (questioning), menalar (associating), mencoba (experimenting), membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran (networking). Pendekatan saintifik ini dilakukan dalam proses pembelajaran dan penilaian. Implementasi pendekatan saintifik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membuat siswa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dari kelima langkah dari pendekatan saintifik ini, ketika digunakan dalam pembelajaran PAI, maka bisa mengkaitkan antara satu tema dengan tema yang lain yang kemudian bisa dibuat jejaring atau mengkomunikasikan (Sabiq dan Ahmad Fikri 2020, 1).

Penelitian yang dilakukan oleh Djoko Rohadi Wibowo (2017) “Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Di Min Yogyakarta II)”. Hasil penelitian Djoko Rohadi Wibowo menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara

membangun sikap kritis siswa melalui pendekatan saintifik. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dalam implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II, kemudian melakukan analisa untuk menemukan fakta maupun penyebab. Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II sudah cukup baik karena siswa turut terlibat aktif dalam setiap kegiatan, antara lain: (1) Mengamati dan menanya melatih siswa untuk sensitif dalam melihat informasi dan menghasilkan ide orisinil. (2) Mengumpulkan dan mengolah informasi melatih siswa berpikir fleksibel. (3) Menyampaikan hasil melatih siswa untuk mengemukakan ide dan mampu mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki. Hampir secara keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran mendukung pengembangan sikap kritis siswa. Adapun faktor yang dapat menghambat adalah: (1) Kurangnya sumber bacaan yang dipersiapkan guru; dan (2) Kurangnya perhatian guru kepada siswa saat berdiskusi (Djoko Rohadi Wibowo 2017, 1)

Hasil kajian penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya yang mana dalam penelitian ini terletak pada tujuan utama Pembelajaran Saintifik Dalam Pendidikan Islam ini untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, dapat menyelesaikan masalah secara sistematis, dan menjadikan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran ilmiah melalui kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, menganalisis, dan komunikasi. Jika pembelajaran saintifik diintegrasikan ke dalam pendidikan islam pada pembentuk karakter maka peserta didik dapat membangun nilai-nilai karakter yang ada dalam dirinya melalui lingkungan terdekat yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter yang diharapkan adalah Toleransi, Disiplin, Rajin, Kreatif, Mandiri, Kerakyatan, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Orang Lain, Komunikasi, Kepedulian Lingkungan, Sosial dan Tanggung Jawab. Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter, kebiasaan belajar dan keteladanan perlu dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan nilai karakter yang diharapkan.

KESIMPULAN

Pendekatan saintifik adalah pendekatan pendidikan yang berorientasi pada proses observasi, menanya, pengumpulan informasi, asosiasi dan komunikasi, serta mendorong pengembangan dan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa untuk meningkatkannya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dari kurikulum 2013 memungkinkan Anda untuk menerapkan Metode saintifik dalam proses pembelajaran berdasarkan konsep student center, Artinya, guru hanya mengajar, mengevaluasi, dan mengawasi, dan siswa perlu proaktif selama proses pembelajaran. Fase pembelajaran Guru perlu mengambil pendekatan ilmiah. Tidak semua mata pelajaran memanfaatkan pendekatan saintifik dengan baik dan setiap orang perlu beradaptasi dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, pembelajaran terdiri dari tiga fase utama yaitu kegiatan persiapan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ada kegiatan utama dan ada lima program ilmiah yang harus ditonjolkan dalam kegiatan utama, yaitu: observasi, menanya, temu kembali informasi, menalar, dan mengkomunikasikan kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Machin. 2014. "Implementasi Pendekatan Saintifik Penanaman Karakter dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 1, no.3: 8.
- A Wijayanti. 2011. "Pengembangan Autentic Assesment Berbasis Proyek dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Ilmiah Mahasiswa." *journal.unesa.ac.id* 1, no.1: 12.
- Andi Prastowo. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Antomi Saregar. 2016. "Pembelajaran Pengantar Fisika Kuantum Dengan Memanfaatkan Media Phet Simulation dan LKM Melalui Pendekatan Saintifik: Dampak Pada Minat dan Penguasaan Konsep Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi* 1, no.5: 5.

- Asnil Aidah Ritonga. 2017. "Pendekatan Saintifik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu." *MIQOD Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 41 (1): 1.
- Bunyamin Maftuh. 2008. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Education* II, no 2: 2.
- Daryanto. 2014. "Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013." Dalam , 51. Yogyakarta: Grava Media.
- Djoko Rohadi Wibowo. 2017. "Pendekatan Saintifik dalam Membangun Sikap Kritis Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi di MIN YOGYAKARTA II)." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dadar* 4 (1): 1.
- Imam Machali. 2014. "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045." *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2013. t.t. "Konsep Pendekatan Saintifik." *Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*, 1.
- Kustijono and Elok Wiwin HM. 2014. "Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fisika SMK Di Kota Surabaya." *journal.unesa*, 2.
- M. Hosnan. 2014a. "Pendekatan Saintifik dan Konseptual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013." *repository.iainpurwokerto*, 34.
- . 2014b. "Pendekatan Saintifik dan Kontekstual." *Ghalia Indonesia*, 4.
- M Supriadi. 2014. "Analisis Sistem Penilaian Kelas Dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* VII, no.1: 6–7.
- Muhammad Anas Ma'arif. 2018. "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif." *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam* 6, no.1: 5.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. "Metode Penelitian Pendidikan." *digilib,uinsby*, 2.
- Nurdyansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni. 2016. "Inovasi Model Pembelajaran." *Nizamia Learning Center*, 8.
- R Fauziah, AG Abdullah dan Dadang Lukman Hakim. 2013. "Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah." *Ejournal.upi.edu* IX, no.2: 10.
- Ridwan Abdullah Sani. 2014. "Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013." *Bumi Aksara*, 53.
- Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmito. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Aumented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 5 (1): 319.
- Sabiq dan Ahmad Fikri. 2020. "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *e-repository.perpus.iainsalatiga*, 1.
- Sri Marwiyati dan Istiningsih. 2020. "Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1): 1.
- Sudarisman. 2015. "Memahami Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran Biologi dalam Upaya Menjawab Tantangan Abad 21 Serta Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Florea* 2. no.1: 10.
- Syarwan Ahmad. 2014. "Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah." *Jurnal Pencerahan* 8, no. no 2: 3.
- Zed Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.